

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Konsep Dasar komunikasi

Secara etimologis, kata komunikasi berasal dari bahasa Latin *communication*, yang bersumber dari kata *communis* yang berarti sama. Dalam konteks ini, "sama" mengacu pada kesamaan makna. Dengan demikian, komunikasi terjadi ketika orang-orang yang terlibat didalamnya memiliki pemahaman yang sama tentang hal yang sedang dikomunikasikan. Secara terminologis, komunikasi dapat didefinisikan sebagai proses dimana seseorang menyampaikan suatu pernyataan kepada orang lain. Pengertian ini menunjukkan bahwa komunikasi melibatkan interaksi antara beberapa individu, sehingga dikenal sebagai Human Communication (komunikasi antar manusia).¹

Komunikasi dapat dipahami sebagai proses sosial yang melibatkan pertukaran pesan antara individu atau kelompok dengan tujuan mencapai pemahaman bersama. Komunikasi juga berfungsi sebagai interaksi aktif yang terjadi antara individu melalui penggunaan bahasa, serta sebagai sarana untuk menjembatani perbedaan budaya. Hubungan komunikasi ini terjadi antara individu-individu dari berbagai latar belakang budaya yang berbeda, di mana budaya mencerminkan pola perilaku yang terstruktur dalam kehidupan sosial, baik dalam konteks nasional maupun lokal.

¹Zikri Fachrul Nurhadi and Achmad Wildan Kurniawan, "Jurnal Komunikasi Hasil Pemikiran Dan Penelitian," *Jurnal Komunikasi Hasil Pemikiran dan Penelitian* 3, no. 1 (2017): 90–95.

Shannon dan Weaver (1949) mengungkapkan bahwa komunikasi adalah bentuk interaksi manusia yang saling pengaruh mempengaruhi satu sama lainnya, sengaja atau tidak disengaja. Tidak terbatas pada bentuk komunikasi menggunakan bahasa verbal, tetapi juga dalam hal ekspresi muka, lukisan, seni dan teknologi.²

Harold Lasswell menjelaskan, salah satu cara untuk mendeskripsikan komunikasi adalah dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut: "*Who Says What In Which Channel To Whom With What Effect?*", atau dalam bahasa Indonesia: "Siapa Mengatakan Apa Dengan Saluran Apa Kepada Siapa Dengan Pengaruh Bagaimana?"³ Paradigma Lasswell ini menunjukkan bahwa komunikasi itu meliputi lima unsur sebagai jawaban dari pertanyaan yang diajukan, yaitu komunikator (komunikator, sumber, pengirim), pesan (*message*), media (saluran atau *channel*), komunikan (komunikan, komunikator, penerima) dan efek (pengaruh). Jadi berdasarkan paradigma dari Lasswell tersebut, komunikasi adalah proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan melalui media yang kemudian menimbulkan efek tertentu.

Komunikasi dipandang sebagai proses dua arah, yang berarti ada pesan yang disampaikan oleh pengirim dan kemudian diinterpretasikan oleh penerima. Namun, komunikasi tidak hanya sekadar penyampaian pesan dari satu pihak ke pihak lain. Ada proses yang lebih mendalam yang terjadi, di mana pesan diproses, ditafsirkan, dan dipahami oleh penerima sesuai dengan

² Dina Dianti, "*Buana Komunikasi*," no. November (2021): 116–129.

³ Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, hal .69

konteks dan latar belakang budaya, persepsi, dan emosi yang dimiliki oleh kedua belah pihak. Hal ini berarti, komunikasi menjadi suatu proses dinamis yang tidak hanya berpusat pada pesan yang dikirimkan, tetapi juga pada respons atau reaksi yang diterima dari pihak lain. Jadi, komunikasi merupakan proses interaksional dimana komunikasi antar manusia melibatkan manusia untuk selalu berinteraksi satu sama lain, sehingga mencapai suatu pemahaman yang sama. Dengan adanya aturan ini, orang yang menerima signal dapat memahami maksud dari signal yang diterimanya. Misalnya, setiap bahasa mempunyai aturan tertentu, baik bahasa lisan, tulisan maupun bahasa isyarat.

B. Komunikasi Interpersonal

1. Definisi Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal merupakan sebuah proses komunikasi yang berlangsung antara dua orang atau lebih secara tatap muka.⁴ Komunikasi interpersonal menurut Joseph A. Devito ialah proses pengiriman dan penerimaan pesan-pesan antara dua orang, atau di antara sekelompok kecil, dengan beberapa efek dan umpan balik seketika. Komunikasi adalah suatu cara membangun realitas, tidak terdiri dari objek-objek melainkan respon manusia kepada objek ataupun kepada maknanya, yang mana komunikasi interpersonal lebih daripada penyampaian informasi antara dua

⁴ Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2016), hal. 36

orang manusia, sebaliknya merupakan cara manusia memperoleh makna, identitas, dan hubungan-hubungan melalui komunikasi antar manusia.⁵

Komunikasi interpersonal merupakan suatu kegiatan aktif bukan pasif, komunikasi interpersonal bukan hanya komunikasi dari pengirim pada penerima pesan, begitu pun sebaliknya, melainkan komunikasi timbal balik antara pengirim dan penerima pesan. Komunikasi interpersonal bukan sekedar serangkaian rangsangan-tanggapan, stimulus-respond, akan tetapi serangkaian proses saling menerima, penyerahan dan penyampaian tanggapan yang telah diolah oleh masing-masing pihak.⁶

Dalam konteks keluarga, komunikasi interpersonal sangat diperlukan untuk membangun keharmonisan dan memberikan pemahaman antara anggota keluarga.⁷ Khususnya bagi pasangan usia dini, komunikasi dengan orang tua masih memiliki pengaruh besar dalam membentuk pola pikir, nilai-nilai, dan sikap dalam pernikahan mereka.⁸

2. Proses Komunikasi Interpersonal

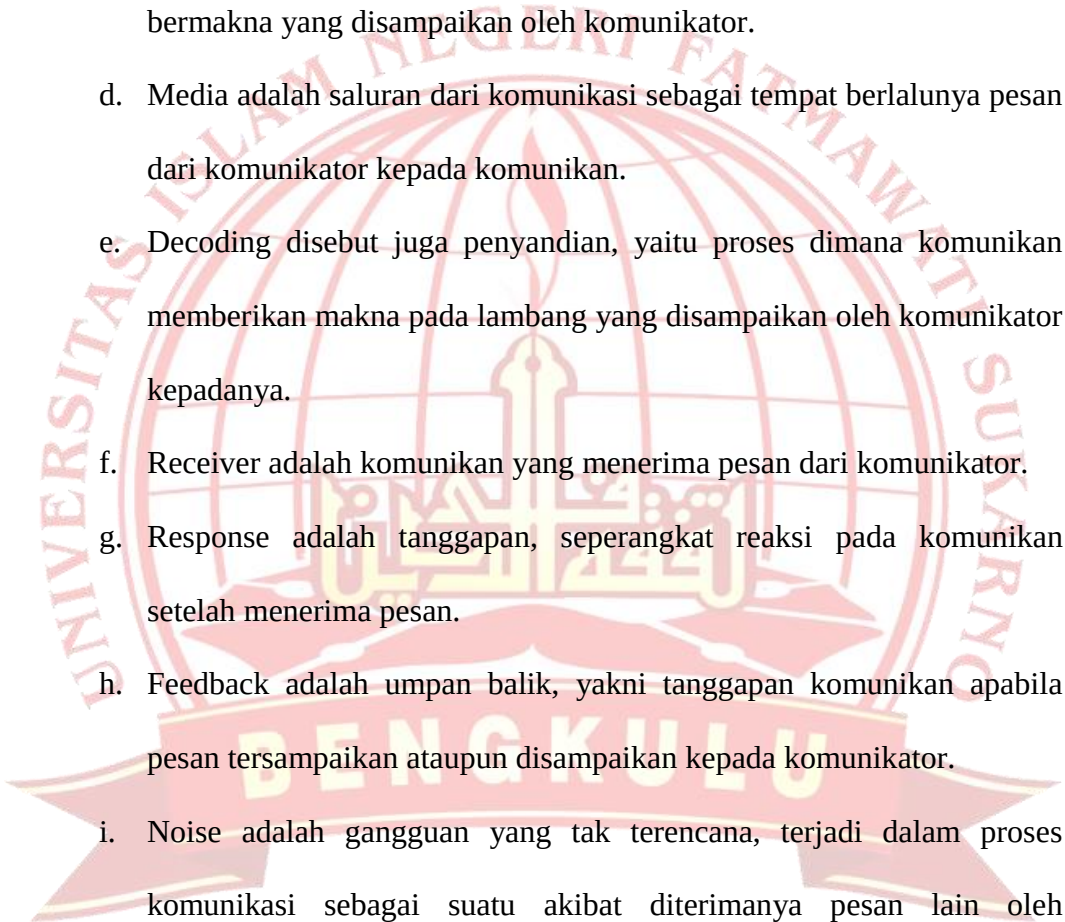
Berdasarkan definisi yang dikutip dari Philip Kotler yang mengacu pada paradigma Harold Lasswell, terdapat unsur-unsur komunikasi dalam proses komunikasi interpersonal, yaitu sebagai berikut:

⁵ Muhammad Budyatna, *Teori-teori Mengenai Komunikasi Antar Pribadi*, (Jakarta: PT Prenamedia Group, 2015), hal. 5-6.

⁶ Muhammad Rizal Prastya, *Pola Komunikasi Interpersonal Orangtua Dan Anak Tentang Dampak Negatif Bermain Game DOTA 2*, Jurnal E-Ilmu Komunikasi, Vol. 6 Nomor 2 tahun 2018, hal.114.

⁷ David Berlo, *Proses Komunikasi* (Jakarta: Penerbit Gramedia, 1960), hlm.23.

⁸ Mark Knapp & John A. dAly, *Komunikasi Interpersonal dan Hubungan Manusia* (Jakarta: Penerbit Salemba Humanika, 2013), hlm.12.

- 
- a. Sender adalah komunikator yang menyampaikan pesan kepada seseorang maupun sejumlah orang.
 - b. Encoding disebut juga penyandian, yakni proses pengalihan pikiran kedalam bentuk lambang.
 - c. Message adalah pesan yang merupakan seperangkat lambang atau isi bermakna yang disampaikan oleh komunikator.
 - d. Media adalah saluran dari komunikasi sebagai tempat berlalunya pesan dari komunikator kepada komunikan.
 - e. Decoding disebut juga penyandian, yaitu proses dimana komunikan memberikan makna pada lambang yang disampaikan oleh komunikator kepadanya.
 - f. Receiver adalah komunikan yang menerima pesan dari komunikator.
 - g. Response adalah tanggapan, seperangkat reaksi pada komunikan setelah menerima pesan.
 - h. Feedback adalah umpan balik, yakni tanggapan komunikan apabila pesan tersampaikan ataupun disampaikan kepada komunikator.
 - i. Noise adalah gangguan yang tak terencana, terjadi dalam proses komunikasi sebagai suatu akibat diterimanya pesan lain oleh komunikan yang berbeda dengan pesan yang disampaikan oleh komunikator kepadanya.⁹

3. Tujuan Komunikasi Interpersonal

⁹ Alo Liliweri, *Komunikasi Antarpersonal*, (Jakarta: Prenademia Group, 2015), H. 65

Ada beberapa tujuan dari komunikasi interpersonal dan dibutuhkan dalam kehidupan manusia, yaitu antara lain:

- a. Untuk membangun hubungan manusia lebih bermakna.
- b. Untuk membangun karakter manusia yang lebih baik.
- c. Untuk mengenal orang lain dengan karakteristiknya masing-masing.
- d. Untuk melatih diri untuk berempati terhadap orang lain.
- e. Untuk mengasah berbagai kecerdasan, seperti kecerdasan berbahasa, kecerdasan antarpribadi, dan kecerdasan sosial.¹⁰

4. Karakteristik Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal memiliki beberapa karakteristik yang membedakannya dengan bentuk komunikasi lainnya. DeVito menekankan bahwa karakteristik utama dari komunikasi interpersonal adalah:

- a. Interaksi dua arah yaitu komunikasi interpersonal melibatkan kedua belah pihak yang aktif dalam pertukaran informasi. Ini berbeda dengan komunikasi satu arah yang sering kali terjadi dalam komunikasi massa.¹¹
- b. Saling pengertian yaitu tujuan utama komunikasi interpersonal adalah mencapai pengertian bersama. Hal ini mengharuskan kedua belah pihak untuk berusaha memahami perspektif satu sama lain.¹²

¹⁰ Onong U.E, Ilmu Komunikasi. hal.18

¹¹ Joseph A. DeVito, *Buku Komunikasi Interpersonal* (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2016), hlm. 10.

¹² John Stewart, *Jembatan Bukan Dinding: Buku Tentang Komunikasi Interpersonal* (Jakarta: Penerbit Rajawali Pers, 2012), hlm. 27.

- c. Berbasis emosi dan rasionalitas yaitu komunikasi interpersonal mencakup kedua dimensi ini, yang mempengaruhi bagaimana informasi dipahami dan diterima.¹³
- d. Membangun hubungan jangka panjang yaitu komunikasi interpersonal sering kali bersifat berkelanjutan, yang artinya, komunikasi yang efektif dapat memperkuat hubungan dalam jangka panjang.¹⁴

5. Fungsi Komunikasi Interpersonal

Menurut definisinya, fungsi adalah tujuan dimana komunikasi digunakan untuk mencapai tujuan tersebut. Fungsi utama komunikasi adalah mengendalikan lingkungan untuk memperoleh imbalan-imbalan tertentu berupa ekonomi, sosial dan fisik.¹⁵

Keberhasilan yang relatif dalam melakukan pengendalian lingkungan melalui komunikasi menambah kemungkinan menjadi bahagia, dapat menghasilkan kehidupan yang produktif. Kegagalan relatif mengarah pada ketidak bahagiaan akhirnya dapat terjadi krisis identitas diri.¹⁶

6. Hubungan Interpersonal

Menurut Devito karakteristik yang paling jelas dari suatu hubungan interpersonal adalah dapat berlangsung melalui beberapa tahapan, mulai

¹³ Bruce Tuckman, *Komunikasi dan Dinamika Kelompok* (Jakarta: Penerbit Rineka Cipta, 1965), hlm. 31.

¹⁴ Mark Knapp & John A. Daly, *Komunikasi Interpersonal dan Hubungan Manusia* (Jakarta: Penerbit Salemba Humanika, 2013), hlm. 12

¹⁵ Muhammad Budyatna, *Teori Komunikasi Antarpribadi*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2012), 11. 98

¹⁶ Muhammad Budyatna dan Leila Mona Ganiem, *Teori Komunikasi Antarpribadi*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2011), H. 27

dari tahapan interaksi awal hingga pemutusan (dissolution). Berikut adalah enam tahapan pembentukan hubungan dalam komunikasi interpersonal, yaitu:

a. Kontak

Dalam tahapan ini kontak terdapat dua bentuk yaitu perseptual dan interaksional. Dalam kontak perseptual mengacu kepada apa yang diterima dengan indra seperti, melihat, raba, dengar, rasa dan cium. Setelah perseptual proses kemudian terjadi kontak interaksional, dalam kontak interaksional komunikasi yang terjadi masih bersifat impersonal dan superaksional. Dari tahapan interaksional ini seseorang akan membuat gambaran untuk melanjutkan komunikasi dalam membangun hubungan selanjutnya atau tidak.

b. Keterlibatan

Tahapan keterlibatan adalah tahapan mengenali lebih jauh, dari tahapan ini mulai terjadi intensitas dan kualitas dari hubungan. Di tahap ini memungkinkan para pesertanya untuk saling lebih mengenal satu sama lain dan terlibat dalam perbincangan secara lebih terbuka.

c. Keakraban

Pada tahapan ini hubungan sudah mulai berlangsung. Dalam tahapan ini sudah mulai menilai apakah informasi yang diberikan oleh lawan dalam hubungan tersebut benar adanya. Kontak semakin meningkat secara intensitas dan kualitas misalnya dengan semakin membuka diri untuk kontak fisik dan mengurangi jarak proksemik.

d. Perusakan

Pada tahapan perusakan anda mulai merasa bahwa hubungan ini tidaklah seperti yang anda pikirkan sebelumnya. Setelah mencapai ke tahap keintiman, tahapan yang mungkin akan dilewati dalam sebuah hubungan yaitu mulai melemahnya ikatan. Melemahnya ikatan ditandai dengan mulai terjadinya ketidakpuasan interpersonal. Dalam menghadapi tahapan kemunduran terdapat dua kemungkinan yang dapat dilakukan dalam suatu hubungan, yaitu memperbaiki atau memutuskan hubungan.

e. Perbaikan

Dalam tahapan ini pasangan melakukan sebuah identifikasi atas masalah yang terjadi dan mencoba mencari solusi terbaik dalam mempertahankan hubungan. Pada tahapan ini peserta dalam hubungan mulai melakukan perubahan perilaku, merubah harapan pada pasangan, atau mulai mengevaluasi keikutsertaan dalam sebuah hubungan.

f. Pemutusan

Ketika tahapan perbaikan tidak dapat dijalankan maka terjadi alternatif yaitu pemutusan. Tahap pemutusan adalah pemutusan ikatan yang mempertalikan kedua pihak. Misalnya bentuk ikatan itu

perkawinan, pemutusan hubungan dilambangkan dengan perceraian walaupun ketegangan aktual dapat berupa hidup berpisah.¹⁷

7. Faktor Penghambat Komunikasi Interpersonal

Sebuah komunikasi dapat dikatakan efektif apabila komunikan menginterpretasikan pesan yang diterimanya sebagaimana dimaksudkan oleh komunikator. Kegagalan dalam suatu komunikasi dapat disebabkan karena kurangnya saling memahami antara keduanya. Sumber utama kesalahpahaman dalam komunikasi adalah cara komunikan dalam menangkap makna suatu pesan berbeda dari yang dimaksudkan oleh komunikator. Faktor-faktor penghambat dalam komunikasi interpersonal yaitu: Tumbuhnya kegagalan dalam berkomunikasi sering disebabkan karena adanya kesenjangan antara apa yang sebenarnya dimaksudkan oleh si pengirim pesan dengan apa yang dimaksud oleh si penerima. Menurut supratiknya faktor-faktor penghambat dalam komunikasi adalah:

- a. Sumber hambatan yang bersifat emosional dan sosial maupun kultural.
- b. Sering mendengarkan dengan maksud sadar maupun tidak sadar untuk memberikan penilaian dan menghakimi si pembicara. Akibatnya, seseorang menjadi bersikap defensif, artinya bersikap menutup diri dan sangat berhati-hati dalam mengeluarkan perkataan

¹⁷Yuliana Rakhmawati, *komunikasi Antarpribadi Konsep dan Kajian Antar Empiris*, (Surabaya: Putra Media Nusantara, 2019), H. 74

- c. Seseorang sering gagal dalam mengungkapkan maksud konotatif dibalik ucapannya kendati ia sepenuhnya tahu arti denotatif perkataan yang digunakan oleh seorang pembicara.
- d. Kesalahpahaman atau distorsi dalam komunikasi sering terjadi karena tidak saling mempercayai.¹⁸

C. Pola Komunikasi Orang Tua Dalam Keluarga

1. Pengertian Pola Komunikasi dalam Keluarga

Komunikasi dalam keluarga merupakan aspek penting dalam membangun hubungan yang harmonis antara anggota keluarga. Setiap keluarga memiliki pola komunikasi yang berbeda, tergantung pada nilai-nilai yang dianut, kebiasaan yang berkembang, serta hubungan antara anggota keluarga. Pola komunikasi dalam keluarga mengacu pada cara anggota keluarga berinteraksi dan bertukar informasi, baik secara verbal maupun nonverbal.¹⁹ Dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Joseph A. DeVito, komunikasi interpersonal dalam keluarga melibatkan pertukaran pesan yang berlangsung secara langsung antara anggota keluarga, yang dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti emosi, kepercayaan, dan pengalaman bersama.²⁰ Komunikasi ini dapat berbentuk komunikasi lisan, bahasa tubuh, ekspresi wajah, hingga kebiasaan tertentu yang diwariskan dalam keluarga.²¹ Pola komunikasi dalam keluarga tidak hanya

¹⁸ Edi Harapan, *Komunikasi Antarpribadi*, (Jakarta: PT. Grafindo Persada, 2014) H. 44

¹⁹ Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), hlm. 75.

²⁰ Joseph A. DeVito, *The Interpersonal Communication Book* (New York: Pearson, 2013), hlm. 91.

²¹ Alo Liliweri, *Komunikasi Antarbudaya* (Jakarta: Kencana, 2018), hlm. 112.

menentukan bagaimana pesan disampaikan, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai yang dianut oleh keluarga tersebut. Beberapa keluarga lebih cenderung menggunakan komunikasi yang terbuka, sementara yang lain menerapkan komunikasi yang lebih otoriter atau demokratis.²² Tergantung pada budaya, kebiasaan, serta pengalaman hidup yang membentuk pola komunikasi mereka. Dengan memahami pola komunikasi dalam keluarga, orang tua dapat lebih bijak dalam menyampaikan pesan kepada anak, terutama dalam situasi-situasi yang menuntut keterbukaan, dukungan emosional, dan pengambilan keputusan yang melibatkan seluruh anggota keluarga.²³ Oleh karena itu, penting bagi orang tua untuk memilih pola komunikasi yang sesuai agar hubungan dengan anak dapat berkembang dengan baik dan sehat.²⁴

2. Jenis-jenis Pola Komunikasi Orang Tua dalam Keluarga

Pola komunikasi orang tua dalam keluarga dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa jenis, tergantung pada bagaimana orang tua berinteraksi dengan anak dan sejauh mana anak diberi kebebasan dalam mengekspresikan pendapat mereka. Berikut adalah beberapa jenis pola komunikasi yang umum ditemukan dalam keluarga:

a. Pola Komunikasi Terbuka

Pola komunikasi terbuka adalah interaksi yang mengutamakan keterbukaan dan saling percaya antara orang tua dan pasangan muda.

²² Suranto AW, *Komunikasi dalam Keluarga* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011), hlm. 45.

²³ oekartawi, *Dasar-Dasar Komunikasi Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hlm.102.

²⁴ Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), hlm.89.

Dalam pola ini, orang tua menciptakan suasana yang nyaman sehingga pasangan muda merasa bebas untuk menyampaikan perasaan, pendapat, maupun masalah yang mereka hadapi.²⁵ Orang tua berperan sebagai pendengar aktif yang memberikan respons positif, mendorong dialog dua arah, dan menghargai apa yang disampaikan oleh pasangan muda.²⁶ Melalui pola komunikasi ini, hubungan yang sehat dapat terbentuk karena pasangan muda merasa didukung dan dipahami, sehingga meningkatkan rasa percaya diri dan kedekatan emosional dalam hubungan keluarga.²⁷

Pola komunikasi terbuka memiliki beberapa indikator utama, yaitu:

1. Keterbukaan dalam menyampaikan perasaan, pendapat, dan pengalaman, di mana pasangan muda merasa aman untuk berbicara tanpa takut dihakimi.
2. Dialog dua arah, di mana orang tua tidak hanya memberikan instruksi, tetapi juga mendengarkan dengan aktif dan memberikan tanggapan yang membangun.
3. Dukungan emosional, yang ditunjukkan dengan empati, pengertian, dan dorongan positif terhadap pasangan muda.
4. Penghargaan terhadap pendapat pasangan muda, sehingga mereka merasa didengarkan dan dihargai sebagai individu yang memiliki suara dalam keluarga.

b. Pola Komunikasi Otoriter

²⁵ Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), hlm. 98.

²⁶ Joseph A. Devito, *The Interpersonal Communication Book* (New York: Pearson, 2013), hlm. 107.

²⁷ Suranto AW, *Komunikasi dalam Keluarga* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011), hlm. 63.

Pola komunikasi otoriter adalah bentuk komunikasi di mana orang tua cenderung mendominasi dan mengarahkan percakapan dengan menekankan pada kendali dan ketaatan. Dalam pola ini, orang tua memberikan arahan atau keputusan secara sepihak, dengan sedikit ruang bagi pasangan muda untuk menyampaikan pandangan atau keberatan mereka.²⁸ Pola ini sering digunakan untuk menjaga disiplin dan memastikan pasangan muda mengikuti aturan yang telah ditentukan. Namun, pola komunikasi ini dapat membatasi keterbukaan karena pasangan muda merasa takut atau enggan untuk menyampaikan isi hati mereka.²⁹ Meskipun demikian, pola ini tetap memiliki tujuan positif, yaitu memastikan nilai-nilai keluarga tetap terjaga. Fokus utama dari pola komunikasi ini adalah disiplin dan kepatuhan, sehingga orang tua lebih menekankan aturan dan tata tertib dibandingkan dengan membangun kedekatan emosional.

Pola ini dapat dikenali melalui beberapa indikator utama, yaitu:

1. Dominasi orang tua dalam percakapan, di mana pasangan muda memiliki keterbatasan dalam menyampaikan pendapat dan lebih banyak mendengarkan arahan.
2. Minimnya kesempatan berdiskusi, karena komunikasi lebih bersifat satu arah dan menekankan perintah daripada dialog.

²⁸ Joseph A. Devito, *The Interpersonal Communication Book* (New York: Pearson, 2013), hlm. 112.

²⁹ Suranto AW, *Komunikasi dalam Keluarga* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011), hlm. 85.

3. Penekanan pada kepatuhan dan aturan, di mana pasangan muda diharapkan mengikuti arahan tanpa banyak bertanya atau bernegosiasi.
4. Kurangnya dukungan emosional, sehingga pasangan muda mungkin merasa tertekan atau kurang mendapatkan perhatian terhadap perasaan mereka.

c. Pola Komunikasi Demokratis

Pola komunikasi demokratis merupakan gabungan antara keterbukaan dan otoritas, di mana orang tua berperan sebagai pembimbing sekaligus mitra dalam berkomunikasi. Pola ini memungkinkan adanya diskusi dua arah, dengan orang tua memberikan arahan dan nasihat tanpa memaksakan kehendak. Pasangan muda diberikan ruang untuk berpartisipasi dalam pengambilan keputusan. Dengan adanya pola komunikasi demokratis, pasangan muda merasa dihargai dan dianggap setara dalam hubungan keluarga. Pola ini menciptakan keseimbangan antara kepemimpinan orang tua dan kemandirian pasangan muda, yang pada akhirnya dapat membangun hubungan keluarga yang harmonis dan sehat.³⁰

Pola komunikasi demokratis memiliki beberapa indikator utama, yaitu:

1. Keseimbangan antara arahan dan kebebasan, di mana orang tua memberikan bimbingan tetapi tetap menghormati pendapat pasangan muda.

³⁰ Muhammad Iqbal, *Pola Asuh dan Peran Orang Tua dalam Komunikasi* (Malang: UMM Press, 2019), hlm. 88.

2. Diskusi dua arah, di mana orang tua dan pasangan muda dapat berkomunikasi secara setara tanpa ada dominasi dari salah satu pihak.
3. Keterlibatan pasangan muda dalam pengambilan keputusan, sehingga mereka merasa memiliki tanggung jawab dalam hubungan keluarga.
4. Dukungan emosional dan penghargaan terhadap pendapat pasangan muda, yang membantu meningkatkan kepercayaan dan rasa hormat dalam hubungan keluarga.

D. Peran Orang Tua/Keluarga

1. Definisi Orang Tua/Keluarga

Keluarga adalah anggota dari komunitas yang melibatkan dari sejumlah orang yang masih mempunyai hubungan satu darah. Bahwa Keluarga adalah kumpulan dari suku, kata lainnya yakni “ras” dan warga yaitu “anggota” Keluarga secara harfiah berasal dari bahasa Sansekerta, yaitu “kulawarga” yang artinya “keluarga”³¹

Menurut Bailon & Maglaya, keluarga terdiri dari dua atau lebih individu yang tinggal bersama dalam satu rumah tangga, memiliki hubungan darah atau perkawinan, serta menjalankan peran masing-masing sesuai dengan adat dan kebiasaan yang berlaku. Sedangkan, Effendy menuturkan bahwa keluarga adalah perangkat terkecil masyarakat, yang berisi dua orang atau lebih dari dua orang. Yang tinggal dalam satu rumah, yaitu terdapat status pernikahan dan ikatan darah dan saling berhubungan karena bagian keluarga mempunyai ketua, itulah yang dinamakan dengan

³¹ Drs. Sunaryo, Nimutiko: *Konsep dan Realitas Keluarga dalam Masyarakat Modern* (Jakarta: Pustaka Ilmu, 2014), hlm. 53.

kepala rumah tangga, dan tiap-tiap personil didalamnya memiliki fungsi untuk membentuk serta menegakkan peraturan. Dalam konteks penelitian ini, orang tua atau keluarga merujuk kepada pihak-pihak yang memberikan bimbingan dan dukungan kepada pasangan usia dini dalam membentuk hubungan yang sehat. Keluarga, pada dasarnya, adalah unit sosial pertama yang memengaruhi perkembangan psikologis, emosional, dan sosial seseorang, termasuk dalam konteks membangun komunikasi yang efektif dalam hubungan pasangan usia dini

2. Komunikasi Orang Tua/Keluarga

Komunikasi orang tua atau keluarga merujuk pada proses pertukaran informasi antara anggota keluarga, baik verbal maupun non-verbal, yang bertujuan untuk membangun pemahaman bersama, memecahkan masalah, dan memberikan dukungan emosional.³² Komunikasi ini merupakan aspek fundamental dalam pembentukan hubungan sehat, karena dapat mempengaruhi bagaimana individu saling memahami perasaan, harapan, dan kebutuhan satu sama lain. Dalam hubungan pasangan usia dini, komunikasi yang efektif dari orang tua atau keluarga dapat membantu pasangan usia dini dalam mengatasi tantangan hidup bersama dan mengembangkan keterampilan interpersonal yang positif

3. Peran Orang Tua/Keluarga

³²Joseph A. DeVito, *Buku Komunikasi Interpersonal*, terj. Rina Setiawan (Bandung: Penerbit Remaja Rosdakarya, 2019), hlm. 45.

Peranan orang tua atau keluarga dalam pembentukan hubungan sehat pada pasangan usia dini sangat vital. Orang tua tidak hanya berfungsi sebagai pemberi arahan atau pengasuh, tetapi juga sebagai contoh dalam menjalankan komunikasi yang sehat. Mereka berperan dalam menciptakan lingkungan yang mendukung bagi pasangan muda untuk berbicara terbuka, berbagi perasaan, serta saling mendengarkan dengan empati. Dalam hal ini, orang tua atau keluarga memberikan teladan yang penting dalam mengelola konflik, menyelesaikan masalah, dan menjaga keseimbangan emosional dalam hubungan.

Selain itu, orang tua memiliki peran sebagai penting ketika pasangan usia dini mengalami kesulitan dalam berkomunikasi. Mereka memberikan panduan yang dibutuhkan untuk mengatasi tantangan dalam pernikahan, serta membantu pasangan untuk memahami pentingnya kesetaraan, saling menghargai, dan kolaborasi dalam hubungan mereka. Dalam konteks penelitian ini, pola komunikasi yang diterapkan oleh orang tua dapat membentuk landasan bagi pasangan muda untuk mengelola hubungan mereka dengan lebih efektif.³³

4. Manfaat Orang Tua/Keluarga

Komunikasi yang terbuka dan sehat antara orang tua atau keluarga dengan pasangan usia dini memiliki berbagai manfaat. Salah satu manfaat utama adalah meningkatkan kualitas hubungan pasangan usia dini, baik secara emosional maupun psikologis. Komunikasi yang efektif

³³Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Keluarga: Pengantar Memahami Dinamika Hubungan dalam Keluarga*. Jakarta: Rajawali Press, 2014, hlm. 87.

memungkinkan pasangan untuk mengungkapkan perasaan dan kebutuhan mereka tanpa takut dihakimi, yang pada gilirannya dapat mengurangi tingkat stres dan kecemasan dalam hubungan. Manfaat lain yang signifikan adalah pencegahan terjadinya konflik yang tidak perlu, karena pasangan muda belajar cara berkomunikasi secara konstruktif dan mengatasi perbedaan pendapat dengan cara yang sehat.

Selain itu, komunikasi orang tua atau keluarga yang mendukung dapat memperkuat rasa percaya diri dan kepercayaan antara pasangan usia dini. Pasangan yang mendapatkan dukungan dari orang tua cenderung merasa lebih dihargai dan diberdayakan dalam hubungan mereka, sehingga dapat memperkecil kemungkinan terjadinya kekerasan dalam rumah tangga atau perpisahan. Pada akhirnya, komunikasi orang tua atau keluarga yang baik dapat menjadi pilar yang kuat dalam membangun hubungan yang stabil dan sehat di masa depan.³⁴

E. Faktor-faktor yang Mempengaruhi

Efektivitas komunikasi interpersonal antara orang tua dan pasangan usia dini tidak hanya ditentukan oleh pola komunikasi yang diterapkan, tetapi juga oleh faktor internal dan eksternal yang memengaruhi interaksi mereka.

1. Faktor Internal

Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam keluarga itu sendiri, termasuk keterbukaan, kepercayaan, pengalaman, tingkat pendidikan, serta kondisi emosional dan psikologis orang tua.

³⁴ Gunarsa, Singgih D. *Psikologi Perkemangan Keluarga: Panduan dalam Membangun Relasi yang sehat*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016, hlm. 112.

a. Keterbukaan dan Kepercayaan

Keterbukaan dan kepercayaan merupakan elemen utama dalam komunikasi yang sehat. Orang tua yang memiliki keterbukaan dalam berbicara dengan anak-anaknya cenderung lebih mudah menciptakan hubungan yang harmonis. Keterbukaan ini memungkinkan anak untuk merasa lebih nyaman dalam berbagi pengalaman, perasaan, serta masalah yang dihadapi tanpa takut dihakimi. Sementara itu, kepercayaan berperan penting dalam membangun komunikasi yang efektif. Jika anak merasa bahwa orang tua dapat dipercaya dan tidak akan langsung menghakimi atau menghukum mereka, maka anak akan lebih berani berbicara dan meminta nasihat kepada orang tua mereka.³⁵

b. Pengalaman dan Tingkat Pendidikan

Pengalaman hidup yang dimiliki oleh orang tua akan berpengaruh terhadap cara mereka berkomunikasi dengan anak. Orang tua yang memiliki pengalaman positif dalam komunikasi keluarga di masa kecilnya cenderung menerapkan pola komunikasi yang lebih sehat dalam keluarganya sendiri. Sebaliknya, orang tua yang tumbuh dalam lingkungan dengan komunikasi yang buruk atau penuh konflik cenderung mengalami kesulitan dalam membangun komunikasi yang baik dengan anak.³⁶

Selain itu, tingkat pendidikan juga memainkan peran penting dalam pola komunikasi keluarga. Orang tua dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung lebih memahami pentingnya komunikasi yang

³⁵ Yusuf, Muhammad. *Psikologi Keluarga: Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Gramedia, 2018, hlm. 45.

³⁶ Santrock, John W. *Life-Span Development*. Jakarta: Erlangga, 2017, hlm. 234.

efektif dan memiliki keterampilan komunikasi yang lebih baik. Mereka lebih mungkin menggunakan pendekatan yang rasional dan demokratis dalam berinteraksi dengan anak-anak mereka. Orang tua dengan pengalaman yang lebih luas dan pendidikan yang lebih tinggi cenderung memiliki pemahaman yang lebih baik dalam berkomunikasi dengan anak-anak mereka. Demikian pula, pasangan usia dini yang memiliki keterampilan komunikasi yang baik lebih mampu mengungkapkan perasaan dan pendapat mereka secara jelas.³⁷

c. Kondisi Emosional dan Psikologis

Keadaan emosional dan psikologis orang tua sangat mempengaruhi cara mereka berkomunikasi dengan anak. Orang tua yang sedang mengalami tekanan, stres, atau masalah pribadi cenderung kurang sabar dalam berkomunikasi dan lebih mudah terpancing emosi, sehingga komunikasi dalam keluarga menjadi kurang efektif.³⁸ Sebaliknya, orang tua yang memiliki kondisi emosional yang stabil cenderung lebih sabar, penuh perhatian, dan lebih mampu mendengarkan anak dengan baik.

2. Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar keluarga tetapi memiliki pengaruh besar terhadap pola komunikasi antara orang tua dan anak. Faktor-faktor ini meliputi lingkungan sosial dan budaya, pengaruh teknologi dan media, serta kondisi ekonomi.

³⁷ Gunawan, Ari. *Komunikasi dalam Keluarga: Pendekatan Psikologis*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2019, hlm. 87.

³⁸ Suryani, Diah. "Pengaruh Emosi Orang Tua terhadap Pola Komunikasi dalam Keluarga." *Jurnal Psikologi dan Pendidikan*, vol. 12, no. 1, 2021, hlm. 56.

a. Lingkungan Sosial dan Budaya

Setiap keluarga hidup dalam suatu lingkungan sosial yang memiliki norma dan nilai budaya tertentu. Lingkungan sosial yang mendukung keterbukaan cenderung membuat orang tua lebih fleksibel dalam berkomunikasi dengan anak. Sebaliknya, budaya yang lebih konservatif cenderung membuat pola komunikasi dalam keluarga menjadi lebih kaku dan otoriter.³⁹

Sebagai contoh, dalam budaya yang menjunjung tinggi hierarki keluarga, komunikasi antara orang tua dan anak cenderung bersifat satu arah, di mana anak diharapkan lebih banyak mendengar dan menaati perintah tanpa banyak bertanya atau berdiskusi. Sebaliknya, dalam budaya yang lebih demokratis, anak diberikan kesempatan untuk mengutarakan pendapat dan dilibatkan dalam proses pengambilan keputusan.⁴⁰

b. Pengaruh Teknologi dan Media

Kemajuan teknologi dan media sosial juga memberikan dampak besar terhadap pola komunikasi dalam keluarga. Di satu sisi, teknologi dapat membantu meningkatkan komunikasi, misalnya melalui pesan instan atau panggilan video yang memungkinkan orang tua dan anak tetap terhubung meskipun berjauhan. Namun, di sisi lain, penggunaan teknologi

³⁹ estari, Siti. *Budaya dan Komunikasi dalam Keluarga*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2020, hlm. 112.

⁴⁰ Sunaryo, D.R. *Komunikasi dan Budaya dalam Keluarga*. Malang: UB Press, 2014, hlm.53.

yang berlebihan dapat mengurangi interaksi tatap muka dalam keluarga, sehingga komunikasi langsung menjadi berkurang.⁴¹

Selain itu, media sosial juga dapat mempengaruhi pola komunikasi dalam keluarga. Anak-anak yang lebih sering berinteraksi melalui media sosial mungkin memiliki kecenderungan untuk menghindari percakapan langsung dengan orang tua mereka. Orang tua yang tidak memahami perkembangan teknologi mungkin juga mengalami kesulitan dalam berkomunikasi dengan anak-anak mereka yang lebih terbiasa dengan komunikasi digital.⁴²

c. Kondisi Ekonomi

Kondisi ekonomi keluarga juga memiliki pengaruh terhadap pola komunikasi orang tua dan anak. Keluarga dengan kondisi ekonomi yang stabil cenderung memiliki komunikasi yang lebih harmonis karena mereka tidak terlalu terbebani oleh tekanan keuangan. Sebaliknya, keluarga yang mengalami kesulitan ekonomi sering kali menghadapi stres yang tinggi, yang dapat memengaruhi cara orang tua berinteraksi dengan anak.⁴³

Orang tua yang mengalami tekanan ekonomi mungkin lebih cenderung menggunakan pola komunikasi yang lebih otoriter atau kurang memiliki waktu untuk berinteraksi dengan anak-anak mereka. Hal ini dapat menyebabkan anak merasa kurang diperhatikan dan akhirnya

⁴¹ Hidayat, Rahmat. "Dampak Media Sosial terhadap Komunikasi Orang Tua dan Anak." *Jurnal Ilmu Komunikasi*, vol. 15, no. 2, 2020, hlm. 78.

⁴² Saputra, Andi. *Teknologi dan Perubahan Pola Komunikasi dalam Keluarga*. Jakarta: Salemba Humanika, 2021, hlm. 92.

⁴³ Putri, Indah. "Kondisi Ekonomi dan Dampaknya terhadap Interaksi Keluarga." *Jurnal Ekonomi Keluarga*, vol. 10, no. 1, 2019, hlm. 34.

mencari perhatian di luar lingkungan keluarga, yang berpotensi menyebabkan masalah dalam hubungan keluarga.⁴⁴

F. Teori Komunikasi Interpersonal

Yang mempunyai karakter berbeda dibandingkan dengan teori lainnya adalah salah satu teori komunikasi interpersonal yang dikembangkan oleh Joseph A. DeVito menjadi salah satu landasan penting dalam memahami proses komunikasi yang terjadi antara individu-individu yang memiliki hubungan erat, seperti orang tua dan anak. Menurut DeVito (2013), komunikasi interpersonal adalah proses pertukaran informasi, ide, perasaan, dan makna antara dua orang atau lebih, yang dilakukan secara langsung baik melalui komunikasi verbal maupun nonverbal. Komunikasi ini berlangsung dalam hubungan yang bersifat pribadi, sering kali dengan tingkat kedekatan emosional yang tinggi.

Komunikasi interpersonal memiliki karakteristik unik karena berfokus pada hubungan dua arah yang melibatkan pengirim dan penerima pesan secara aktif. Dalam proses ini, setiap individu berperan sebagai komunikator yang saling memberi dan menerima informasi. Teori ini menekankan bahwa komunikasi interpersonal tidak hanya bertujuan untuk menyampaikan informasi, tetapi juga untuk membangun, memelihara, dan mengembangkan hubungan.

Sangat berkaitan sekali teori ini dengan permasalahan yang diangkat oleh penulis “Komunikasi Interpersonal Orang Tua Dalam Pembentukan

⁴⁴ Prasetyo, Bambang. *Stres Ekonomi dan Dinamika Keluarga*. Bandung: Alfabeta, 2018, hlm. 65.

Hubungan Sehat Pada Pasangan Usia Dini di Desa Tanggarasa, Kabupaten Empat Lawang. Yang mana penulis telah menemukan permasalahan berdasarkan informan-informan yang telah diwawancarainya permasalahan tersebut menunjukkan bahwa pola komunikasi interpersonal orang tua, baik terbuka, oteriter, maupun demokratis, memiliki peran yang mempengaruhi dalam membentuk hubungan sehat pada pasangan usia dini. Informasi yang diperoleh dari informan menjadi dasar untuk menganalisis bagaimana setiap pola komunikasi tersebut diterapkan dalam kehidupan sehari-hari pasangan usia dini di Desa Tanggarasa, Kabupaten Empat Lawang. Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk memahami pengaruh dan efektivitas komunikasi interpersonal orang tua terhadap pembentukan hubungan sehat pada pasangan usia dini.

G. Hubungan Sehat Pasangan

Hubungan sehat dalam pernikahan usia dini merupakan kondisi di mana pasangan dapat saling memahami, mendukung, dan berkomunikasi dengan baik tanpa adanya dominasi atau konflik yang merugikan salah satu pihak. Hubungan yang sehat dalam pernikahan usia dini bukan hanya ditandai dengan tidak adanya kekerasan atau konflik yang berlebihan, tetapi juga adanya rasa saling percaya, keterbukaan dalam komunikasi, serta kemampuan menyelesaikan konflik dengan cara yang konstruktif.

Pernikahan di usia dini sering kali dihadapkan pada berbagai tantangan, baik secara psikologis, sosial, maupun ekonomi. Oleh karena itu, membangun hubungan yang sehat menjadi hal yang sangat penting agar pasangan dapat

menjalani kehidupan rumah tangga dengan lebih harmonis. Beberapa indikator utama dari hubungan sehat dalam pernikahan usia dini meliputi:

1. Komunikasi yang Efektif

Komunikasi merupakan salah satu faktor utama dalam membangun hubungan yang sehat. Pasangan yang mampu berbicara secara terbuka dan jujur tentang perasaan, harapan, serta masalah yang dihadapi cenderung memiliki hubungan yang lebih stabil.⁴⁵ Komunikasi yang sehat tidak hanya mencakup kemampuan menyampaikan pendapat tetapi juga keterampilan dalam mendengarkan secara aktif dan penuh empati. Mendengarkan dengan baik dan memberikan respons yang mendukung dapat membantu mengurangi kesalahpahaman serta memperkuat ikatan emosional antara pasangan.⁴⁶

2. Kepercayaan dan Kejujuran

Kepercayaan merupakan fondasi utama dalam hubungan pernikahan yang sehat. Tanpa adanya kepercayaan, hubungan akan rentan terhadap kecurigaan dan konflik yang dapat merusak keharmonisan rumah tangga. Kejujuran dalam mengungkapkan perasaan dan tindakan yang sesuai dengan nilai-nilai bersama dapat mengurangi konflik serta meningkatkan kualitas hubungan pasangan.⁴⁷ Pasangan yang saling percaya akan merasa

⁴⁵ 4. Ahmad Fauzan, "Kepercayaan sebagai Pilar Hubungan Pernikahan," *Jurnal Studi Keluarga Islam*, vol. 3, no. 1 (2020): 55.

⁴⁶ P. Noller, "Komunikasi Orang Tua-Anak dan Kepuasan Pernikahan," *Jurnal Komunikasi Keluarga*, vol. 10, no. 1, (2020), hlm. 33.

⁴⁷ Rina Wulandari, "Dampak Kejujuran dalam Hubungan Pernikahan," *Jurnal Psikologi Perkawinan*, vol. 2, no. 3 (2020): 88.

lebih aman secara emosional dan lebih nyaman dalam menjalani kehidupan pernikahan mereka.

3. Dukungan Emosional

Dukungan emosional menjadi faktor penting dalam mempertahankan hubungan yang sehat dalam pernikahan usia dini. Pasangan yang dapat saling mendukung dalam menghadapi tantangan hidup, baik dalam aspek ekonomi, sosial, maupun psikologis, akan lebih mampu mempertahankan hubungan yang harmonis. Dukungan ini dapat berupa perhatian, pengertian, serta motivasi dalam menjalani kehidupan bersama. Ketika pasangan merasa didukung secara emosional, mereka cenderung memiliki tingkat kepuasan pernikahan yang lebih tinggi.⁴⁸

4. Kesetaraan dalam Hubungan

Kesetaraan dalam pernikahan berarti tidak adanya dominasi dari salah satu pihak dan adanya keseimbangan dalam pengambilan keputusan. Pasangan yang memiliki hubungan sehat akan menghargai pendapat satu sama lain dan membangun relasi yang didasarkan pada kerja sama serta kesepakatan bersama. Pembagian peran yang adil dalam rumah tangga juga menjadi faktor penting agar tidak ada pihak yang merasa terbebani secara berlebihan atau merasa kurang dihargai dalam pernikahan.

5. Penyelesaian Konflik yang Sehat

Konflik dalam pernikahan adalah hal yang wajar, tetapi cara pasangan menyelesaikan konflik tersebut menentukan apakah hubungan

⁴⁸ Ratna Sari, *Komunikasi Pasangan Suami Istri dalam Kehidupan Rumah Tangga*, (Bandung: Media Ilmu, 2020), hlm. 58.

mereka sehat atau tidak. Pasangan yang memiliki hubungan sehat mampu menyelesaikan konflik dengan cara yang baik, tanpa kekerasan atau pemaksaan.⁴⁹ Mereka cenderung mencari solusi bersama dan belajar dari setiap perbedaan yang ada. Diskusi terbuka dan sikap saling menghargai dalam menghadapi masalah dapat membantu pasangan menghindari pertengkaran yang tidak perlu serta menjaga kestabilan hubungan mereka.

6. Kesejahteraan Psikologis dan Fisik

Hubungan pernikahan yang sehat akan memberikan dampak positif bagi kesejahteraan psikologis dan fisik pasangan. Pasangan yang merasa bahagia, aman, dan nyaman dalam pernikahan mereka cenderung memiliki kesehatan mental yang lebih baik serta lebih mampu mengatasi stres dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, hubungan yang harmonis juga dapat meningkatkan kesehatan fisik, karena individu yang bahagia dalam pernikahan cenderung memiliki pola hidup yang lebih sehat dan tingkat stres yang lebih rendah.⁵⁰

7. Tujuan dan Visi Bersama

Hubungan sehat juga ditandai dengan adanya tujuan dan visi bersama dalam kehidupan pernikahan. Pasangan yang memiliki visi yang selaras akan lebih mudah dalam merencanakan masa depan, baik dalam hal ekonomi, pendidikan anak, maupun tujuan pribadi masing-masing. Dengan adanya kesepakatan dalam tujuan jangka panjang, pasangan

⁴⁹ Rahayu, *Psikologi Konflik dalam Pernikahan*, (Surabaya: Penerbit Nusantara, 2019), hlm. 92.

⁵⁰ Agus Saputra, "Dampak Hubungan Pernikahan terhadap Kesehatan Fisik," *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, vol. 4, no. 3 (2022): 50.

dapat menghadapi berbagai tantangan dengan lebih kuat dan tetap fokus pada impian bersama mereka. Membangun hubungan yang sehat dalam pernikahan usia dini membutuhkan kerja sama, komitmen, dan usaha dari kedua belah pihak. Dengan komunikasi yang baik, kepercayaan, dukungan emosional, serta cara penyelesaian konflik yang konstruktif, pasangan dapat menciptakan hubungan yang harmonis dan langgeng.

H. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir adalah dasar pemikiran yang memuat perpaduan antara teori dengan fakta, observasi dan kajian kepustakaan, yang akan dijadikan dasar dalam penelitian. Di dalam kerangka berpikir, variabel-variabel penelitian dijelaskan dengan lebih mendalam dan relevan dengan permasalahan yang diteliti. Dengan demikian, kerangka berpikir tersebut dapat dijadikan dasar untuk menjawab masalah. Kerangka berpikir dapat disajikan dengan bagan yang menunjukkan alur pikir peneliti dan keterkaitan antar variabel yang diteliti.

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

